



**KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER VI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
ASING UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG DALAM
MENGUNAKAN MODUS *INDICATIF* DALAM KARANGAN NARASI**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa Prancis

PERPUSTAKAAN

Dedy Kurniawan Sukarso

2301407011

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Agustus 2011

Ketua

Panitia Ujian

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196008031989011001

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA

NIP. 195508271989012001

Penguji I

Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd

NIP. 197307252006041001

Penguji II/ Pembimbing II

Penguji III/ Pembimbing I

Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd

NIP. 19808152003122001

Dra. Dwi Astuti, M.Pd.

NIP. 196101231986012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dedy Kurniawan Sukarso

NIM : 2301407011

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis / Bahasa dan Sastra Asing

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kemampuan Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang Dalam Menggunakan Modus *Indicatif* Dalam Karangan Narasi”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik langsung dan tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika di kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 11 Agustus 2011

Dedy Kurniawan Sukarso
NIM. 2301407011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ♣ *Untuk apa menunggu esok jika hari inipun masih mungkin (penulis)*
- ♣ *Je pense, donc je suis (Descartes)*



PRAKATA

Alhamdulillah Wassyukurillah. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hikmah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kemampuan Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang Dalam Menggunakan Modus *Indicatif* Dalam Karangan Narasi** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan baru Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang mengesahkan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan lama Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Dra. Dwi Astuti, M.Pd, dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahnya hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahnya hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd, selaku penguji 1 yang telah memberikan pengarahannya dan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membagi ilmu yang berguna bagi penulis.

8. Ibu, adik dan segenap keluarga tercinta yang tak pernah berhenti mendoakan, memberikan restu dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Combattants 2007, Syarif, Adhi, Avif, Khanif, Susilo, Nurus, Makhfudoh, Norma, Ni'mah, Sally, Vyna, Indriana, Kiki, Roro Ayu, Sari, Tiara, Nurjayanti, Afrel, Nisa, Jevi, Aven, Maya, dan Adhisty yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman kost yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Saran dan kritik yang membangun dari pelbagai pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 11 Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Sukarso, Dedy Kurniawan. 2011. *Kemampuan Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang Dalam Menggunakan Modus Indicatif Dalam Karangan Narasi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dra. Dwi Astuti, M.Pd. II. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : *Indicatif*, Narasi

Pada kurikulum sebelum tahun 2008, materi modus *indicatif* terdapat dalam mata kuliah *structure*. Namun sejak tahun 2008, kurikulum diubah dan mata kuliah *structure* secara eksplisit dihilangkan. Pengajaran struktur menjadi implisit diajarkan dalam mata kuliah keterampilan berbahasa, yaitu *compréhension orale*, *production orale*, *compréhension écrite*, dan *production écrite*. Dengan demikian mahasiswa tidak lagi belajar menggunakan modus *indicatif* dalam kalimat lepas seperti pada mata kuliah *structure* secara eksplisit, namun mahasiswa dituntut untuk langsung bisa mengaplikasikan modus *indicatif* dalam keterampilan berbahasa, yang termasuk di dalamnya adalah keterampilan menulis karangan narasi. Untuk mengetahui kemampuan mereka, penelitian ini diadakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

Variabel penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis, yaitu responden diminta untuk menulis karangan narasi. Penelitian ini menggunakan validitas isi dan untuk mengukur reliabilitas angket digunakan rumus *Test Retest*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus deskripsi persentase.

Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata seluruh responden 77,9 yang termasuk dalam kategori “Baik”. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan

yang sering dilakukan oleh responden seperti responden tidak dapat memunculkan 8 modus *indicatif* yang diteliti dalam penelitian ini dan masih ditemukan penggunaan kala waktu yang tidak tepat. Selain itu, sebagian responden tidak memperhatikan aspek kohesi dan koherensi cerita sehingga membuat cerita tidak padu yang terkesan hanya menumpuk kalimat demi kalimat.



RÉSUMÉ

Sukarso, Dedy Kurniawan. 2011. *La Compétence des Étudiants du Sixième Semestre Pédagogiques du Département des Langues et des Littératures Étrangères de l'Université d'État Semarang en Utilisant le Mode de l'Indicatif dans la Narration*. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État Semarang. Directeur : I. Dra. Dwi Astuti, M.Pd. II. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd.

Mots clés : indicatif, narration

I. Introduction

La production écrite est une de quatre compétences de la langue. Dans la production écrite, un écrivain doit écrire en utilisant bien la règle linguistique, par exemple la graphologie, la structure et le vocabulaire. Il est interdit d'écrire un mot ou bien une phrase ambigu. Tarigan (2008: 3-4) dit que dans l'activité écrite, un écrivain doit être capable d'utiliser bien la graphologie, la structure, et le vocabulaire. Alors, pour écrire le texte narratif, on doit utiliser bien la structure.

Puyfoulhox (2006: 504) explique que l'usage narratif débouche sur la production de récits. Un récit raconte des actions ou événements vécu par des personnes réelles ou fictives. Ces actions et événements crée une chronologie. Alors, le texte narratif est identique avec la chronologie indiquée par les temps.

Le français a le mode de l'indicatif qui représente le temps d'un événement dans le présent, le futur, et le passé. Dans le narratif, le temps

de l'indicatif est utilisé pour représenter la chronologie. Quelques événements qui se joignent à quelques temps deviennent la narration. Cela veut dire que le temps et l'événement sont les choses qui basent la narration.

Le mode de l'indicatif est la matière grammaticale dans Campus 1 et Campus 2 étant le livre principale des étudiants du français du premier semestre jusqu'au cinquième semestre du Département des Langues et des Littératures Étrangères de l'Unnes pour apprendre le français du premier semestre jusqu'au cinquième semestre. Dans le curriculum avant 2008, le mode de l'indicatif était la matière grammaticale qui a été apprise dans le cours de Structure 1 jusqu'à Structure V. L'apprentissage du mode de l'indicatif dans le cours de Structure, les étudiants ont appris la fonction et la forme du mode de l'indicatif en appliquant dans une phrase.

En 2008, il y avait le changement du curriculum du français en retirant le cours de Structure et en mêlant les matières du cours de Structure dans les cours de la compétence de la langue, ce sont Compréhension orale, Production orale, Compréhension écrite, et Production écrite. Alors, les étudiants apprennent implicitement le mode de l'indicatif dans quatre cours de la compétence de la langue, spécialement le cours de Production Écrite. Ils doivent pratiquer directement le mode de l'indicatif dans une rédaction.

L'objectif majeur de cette recherche est de connaître la compétence des étudiants de français du sixième semestre pédagogique du

Département des Langues et des Littératures Étrangères de l'Université d'État Semarang en utilisant le mode de l'indicatif dans la narration.

II. La Compétence de La Langue

On pratique la langue dans quatre compétences de la langue. Selon Tarigan (2008 : 1), la compétence de la langue comprend quatre composants, ce sont la compétence de la compréhension orale, de la production orale, de la compréhension écrite, et de la production écrite.

III. La Définition d'Écrire

Une rédaction est un appareil de la communication indirect. Cuq dan Gruca (2002: 182) explique qu'écrire, c'est donc produire une communication au moyen d'un texte et c'est aussi écrire un texte dans une langue écrite.

IV. La Narration

D'après Puyfoulhoux (2006: 504), L'usage narratif débouche sur la production de récits. Un récit raconte des actions ou événements vécu par des personnes réelles ou fictives. Chaque action ou événement a le temps qui indique quand ils sont passés. Alors, des actions ou des événements et le temps permettent la chronologie.

V. Le Mode de l'Indicatif

Selon Delatour (2004: 117), l'indicatif est le mode qui présente un fait comme certain. Il comprend de nombreux temps (des formes simples et des formes composées) qui permettent de situer avec précision un fait dans le passé, le présent, ou le futur. Dubois (1961: 104) ajoute qu'on emploie le mode indicatif pour exprimer une action ou un état certains. Tisset (2000: 45) explique que les indicateurs de temps jouent un rôle non négligeable pour que le lecteur comprenne l'ordre des événements, leur durée, leur fréquence.

Alors, le mode de l'indicatif a la fonction importante pour faire la narration. On utilise l'indicatif pour décrire la chronologie pour qu'on comprenne bien cette narration.

VI. La Méthode de la Recherche

La variable de cette recherche est la compétence des étudiants de français du sixième semestre pédagogique du Département des Langues et des Littératures Étrangères de l'Université d'État Semarang en utilisant le mode de l'indicatif dans la narration.

La population de cette recherche est tous les étudiants du français du sixième semestre pédagogique du Département des Langues et des Littératures Étrangères de l'Université d'État Semarang. Il y a 38 étudiants du français pédagogique du sixième semestre comme la population de la recherche.

J'ai utilisé la méthode de la documentation et la méthode du test pour faire la recherche. La méthode de la documentation a été utilisée pour connaître les noms et les nombreux des étudiants du français pédagogique du sixième semestre. La méthode du test a été fonctionnée pour connaître la compétence des étudiants de français du sixième semestre pédagogique du Département des langues et des littératures étrangères de l'Université d'État Semarang en utilisant le mode de l'indicatif dans la narration.

La validité de cette recherche est la validité de contenu. La formule product-moment a été utilisée pour assurer la fiabilité des résultats.

VII. L'Analyse de la Recherche

L'analyse des données de cette recherche montre que la compétence des étudiants de français du sixième semestre pédagogique du Département des langues et des littératures étrangères de l'Université d'État Semarang en utilisant le mode de l'indicatif dans la narration est bien. La note de la moyenne est 77,9. Quatorze (14) étudiants (38,84 %) gagne la note entre >85-100, deux (2) étudiants (5,26 %) gagne la note entre >80-85, treize (13) étudiants (34,21 %) gagne la note entre >70-80, un (1) étudiant (2,63 %) gagne la note entre >65-70, et six (6) étudiants (15,78 %) gagne la note entre >60-65.

VIII. Conclusion

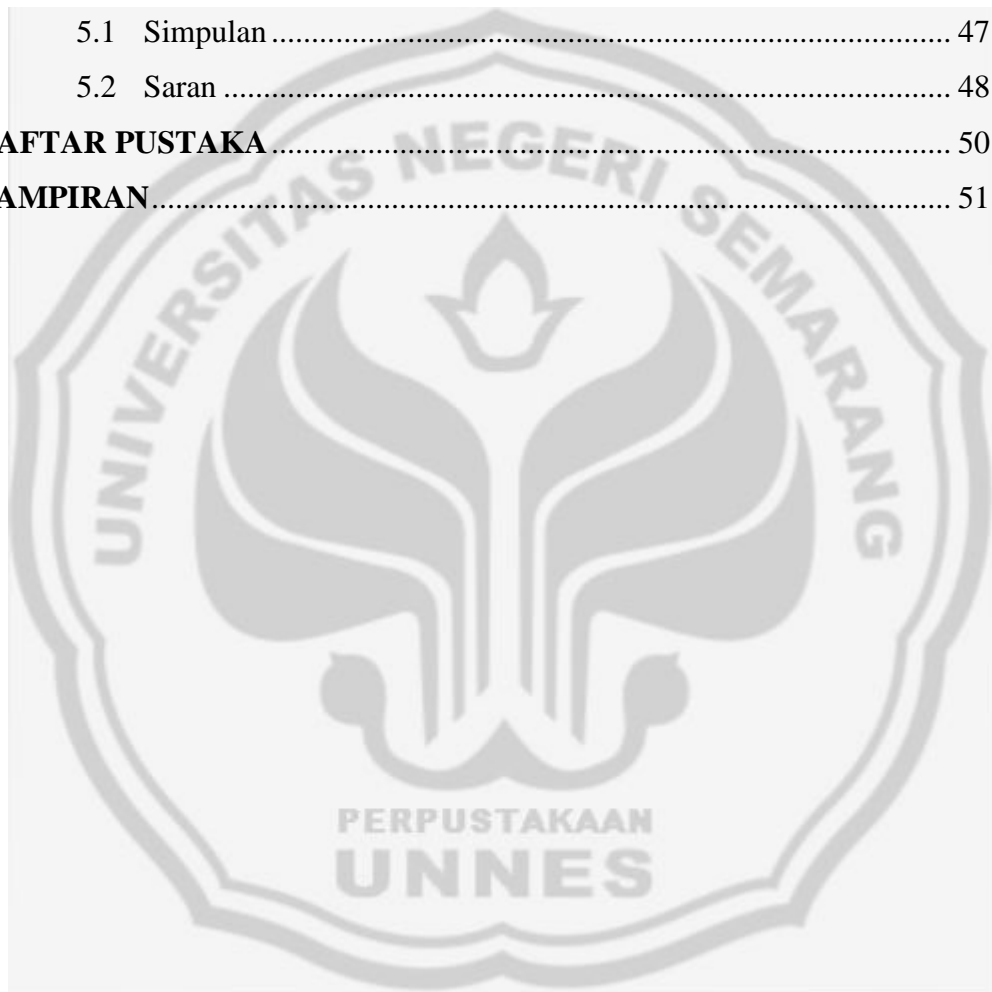
Les erreurs commises souvent par les étudiants sont l'utilisation du temps du mode de l'indicatif inconvenable, la faute de ne pas respecter la consigne, et de ne pas utiliser la conjonction pour faire la cohésion et la cohérence de la narration.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
RÉSUMÉ	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Keterampilan Menulis	8
2.2 Pengertian Menulis	9
2.3 Tes Keterampilan Menulis	10
2.4 Karangan Narasi	13
2.5 Modus <i>Indicatif</i>	15
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Variabel Penelitian	23
3.3 Populasi dan Sampel	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Teknik Penskoran	28

3.6 Teknik Penilaian.....	31
3.7 Analisis Data	37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data	33
4.2 Pembahasan	40
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	51



DAFTAR TABEL

2.1 Bentuk Modus <i>Indicatif</i> yang Terdapat dalam Campus 1.....	22
2.1 Bentuk Modus <i>Indicatif</i> yang Terdapat dalam Campus 2.....	22
3.1 Kisi-kisi Intrumen Penelitian	25
3.2 Kriteria Menulis Berdasarkan Standar DELF A2	28
3.3 Kriteria Menulis dengan Standar DELF A2 yang telah Disesuaikan dengan Penelitian	29
3.4 Kriteria Penilaian yang Berlaku di Universitas Negeri Semarang.....	32
4.1 Skor Hasil Pengumpulan Data	33
4.2 Nilai Masing-Masing Responden.....	35
4.3 Hasil Analisis Deskripsi Persentase	36
4.4 Rincian Skor Tiap Kriteria Penilaian	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK dosen pembimbing
2. Instrumen penelitian
3. Perhitungan realibilitas instrument dengan metode *test-retest*
4. Daftar nama responden



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempelajari bahasa berarti mempelajari bahasa itu sendiri untuk diaplikasikan secara lisan maupun tulis ke dalam empat keterampilan berbahasa. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam menulis, penulis diharuskan menulis dengan jelas, artinya harus menghindari makna yang ganda sehingga tidak membingungkan pembaca. Kejelasan adalah syarat mutlak dalam menulis. Dalam percakapan, terpeleset lidah dapat langsung dibetulkan, sedangkan dalam tulisan, kesalahan tidak bisa langsung dikoreksi (Husen 2001: 1). Oleh karena itu, dalam menulis diperlukan ketelitian yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam tulisan.

Penggunaan kaidah kebahasaan yang meliputi grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata yang baik sangat ditekankan dalam kegiatan menulis. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2008: 3-4) bahwa dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Seperti halnya menulis secara umum, menulis sebuah karangan narasi pun diperlukan pemahaman tentang bagaimana bentuk struktur kalimat untuk menentukan suatu peristiwa atau keadaan yang sesuai dengan alur ceritanya.

Sudaryat (2008: 169) berpendapat bahwa:

“Wacana narasi adalah wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik peristiwa rekaan maupun kenyataan. Berkenaan dengan peristiwa itu, dipaparkan siapa pelakunya, di mana tempat peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru ceritanya.”

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa karangan narasi bisa dikatakan sebagai sebuah cerita yang identik dengan peristiwa dan kronologi/alur cerita. Dalam suatu karangan narasi tidak menutup kemungkinan terdapat alur cerita yang bermacam-macam sehingga terdapat beberapa modus yang berbeda. Beberapa peristiwa disusun menjadi suatu karangan narasi yang utuh berdasarkan waktu sehingga membentuk alur cerita. Dengan kata lain rangkaian peristiwa satu ke peristiwa yang lain membentuk alur cerita.

Waktu adalah unsur utama yang membedakan karangan narasi dengan karangan lain dan dihadirkan secara jelas. Penggunaan modus *indicatif* yang kurang tepat akan membuat alur cerita menjadi kacau.

Dalam kaitannya dengan struktur kalimat yang mengatur bentuk modus, bahasa Prancis mengenal adanya modus *indicatif*. *L'indicatif est le mode de la réalité. Ce mode désigne une action, un état présenté comme réel dans le présent, le passé, et le futur. 'Indicatif' adalah modus tentang sesuatu yang nyata. Modus ini menunjukkan suatu perbuatan, keadaan yang disampaikan sebagai kenyataan dalam kala sekarang, lampau, dan masa datang* (http://fr.tsedryk.ca/grammaire/present_imperatif/tablemodes.htm).

Modus ini memiliki beberapa bentuk sebagai berikut: *le présent; les temps du passé (imparfait, passé composé, passé récent, passé simple, plus-que-parfait, passé antérieur, passé surcomposé)*; dan *les temps du futur (futur simple, futur proche, futur antérieur)* (Delatour dkk 2004: 117-133). Contoh kalimat yang memuat modus *indicatif* (yang berbeda modus) :

1. Marco est parti plus tôt au bureau parce qu'aujourd'hui à 7 heures il va faire une réunion avec son directeur.
2. Aujourd'hui quand je me lève, ma mère vient de finir à faire la cuisine et mon père est allé à Jakarta pour rencontrer son client.

Dari contoh kalimat di atas, kalimat pertama menggunakan modus *passé composé* dan *futur proche*. Sedangkan pada kalimat kedua, modus yang digunakan adalah *présent*, *passé récent*, dan *passé composé*.

Modus *indicatif* merupakan materi gramatikal yang terdapat di dalam buku Campus 1 dan Campus 2 yang merupakan buku pedoman pembelajaran bahasa Prancis mahasiswa semester I sampai semester V Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Unnes.

Berdasarkan Campus 1 dan Campus 2, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa semester VI yang telah mengikuti mata kuliah *Production Écrite Pré Avancée* telah mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang modus *indicatif* sehingga dianggap telah menguasainya dan diharapkan dapat menggunakan bentuk-bentuk modus *indicatif* tersebut secara tepat dalam menulis karangan narasi.

Modus *indicatif* merupakan materi gramatikal yang dipelajari dalam mata kuliah *Structure*. Dalam pembelajaran modus *indicatif* pada mata kuliah *Structure*, pembelajaran difokuskan pada fungsi dan bagaimana bentuk dari suatu modus. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran modus *indicatif* dalam mata kuliah *Structure* bersifat lebih mendalam pada teorinya yang selanjutnya diaplikasikan ke dalam keterampilan berbahasa pada mata kuliah *Compréhension Orale*, *Production Orale*, *Compréhension Écrite*, dan *Productin Écrite*.

Pada tahun 2008, diadakan perubahan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum 2008 dengan dihilangkannya mata kuliah *structure* secara eksplisit dan diajarkan secara implisit dalam empat mata kuliah keterampilan berbahasa, yaitu *compréhension orale*, *production orale*, *compréhension écrite*, dan *production écrite*, ini menimbulkan perubahan cara belajar mahasiswa dalam mempelajari modus *indicatif*. Sebelum kurikulum diubah menjadi kurikulum 2008, mahasiswa mempelajari modus *indicatif* di mata kuliah *structure* secara terpisah, mereka sering mempraktikkan penggunaan modus *indicatif* dalam kalimat-kalimat lepas dan menjadikan mereka terbiasa dengan hal itu, sehingga dalam praktik menulis mereka kurang bisa menerapkan modus *indicatif* yang tepat dalam suatu karangan narasi. Namun dengan perubahan kurikulum ini, mahasiswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan modus *indicatif* tersebut secara langsung ke dalam keterampilan berbahasa, termasuk di dalamnya keterampilan menulis. Dengan

langsung mengaplikasikan modus *indicatif*, logikanya mahasiswa akan dapat membuat karangan narasi.

Berangkat dari hal tersebut, maka timbullah keinginan untuk meneliti kemampuan mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

1.2 Pembatasan Masalah

Modus *indicatif* memiliki beberapa bentuk sebagai berikut: *le présent*; *les temps du passé (imparfait, passé composé, passé récent, passé simple, plus-que-parfait, passé antérieur, passé surcomposé)*; dan *les temps du futur (futur simple, futur proche, futur antérieur)*. Namun dalam penelitian ini, modus *indicatif* yang diteliti dibatasi pada modus *présent, imparfait, passé composé, passé récent, plus-que-parfait, futur simple, futur proche, dan passé antérieur* saja. Berdasarkan buku Campus 1 dan Campus 2 yang menjadi buku panduan mahasiswa bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Unnes dari semester I sampai semester V, modus *passé surcomposé* tidak diajarkan pada pembelajaran bahasa Prancis. Oleh sebab itu, modus *passé surcomposé* tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Sedangkan modus *passé simple* dan *passé antérieur* juga tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena kedua modus tersebut jarang digunakan dalam tulisan sehari-hari dan lebih bersifat *littéraire* yang digunakan dalam tulisan-tulisan sastra. Selain itu, kedua modus tersebut memiliki kedudukan fungsi

sebagai penerang modus lampau yang sama dengan *passé composé* dan *plus-que-parfait*.

Maka modus *indicatif* yang akan diteliti dalam penelitian ini ada 8 bentuk, sebagai berikut: *présent*, *imparfait*, *passé composé*, *passé récent*, *plus-que-parfait*, *futur simple*, *futur proche*, dan *futur antérieur*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

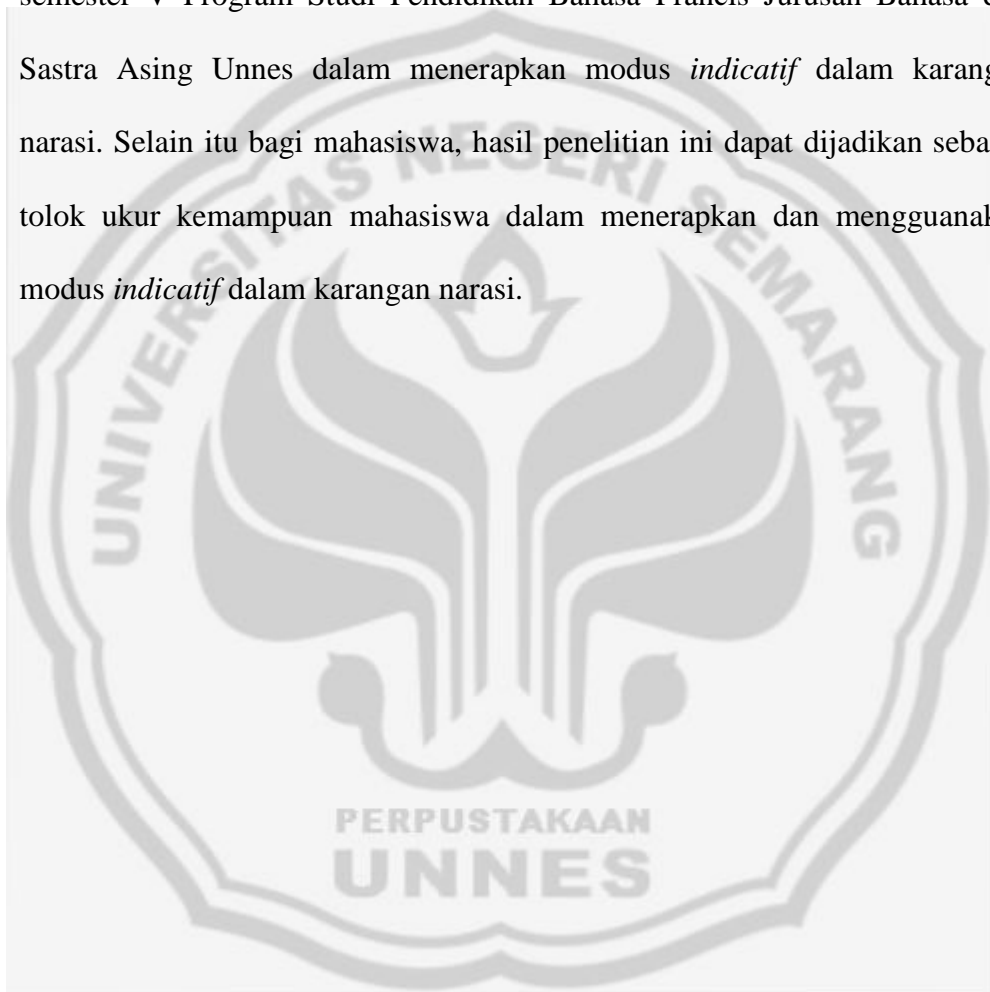
1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi?
2. Kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi?

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

1.5 Manfaat

Berdasarkan permasalahan di atas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengajar bahasa Prancis, setidaknya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Unnes dalam menerapkan modus *indicatif* dalam karangan narasi. Selain itu bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan dan menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan sejumlah pendapat para ahli yang terdapat dalam beberapa sumber sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup keterampilan berbahasa, menulis, tes keterampilan menulis, karangan narasi, dan modus *indicatif*.

2.1 Keterampilan Berbahasa

Dalam berbahasa, penutur mempraktikkan bahasa dalam empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Tarigan (2008: 3-4) menambahkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. Menulis merupakan suatu alat yang produktif dan ekspresif.

Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulis (<http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian-menulis.html>).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa diterapkan dalam empat keterampilan berbahasa, menulis adalah salah satunya. Menulis

merupakan kegiatan aktif yang produktif dan ekspresif, artinya seseorang yang menulis berarti orang tersebut melakukan kegiatan produktif yaitu memproduksi tulisan dengan menuangkan/mengekspresikan ide-idenya dengan media tulis.

2.2 Pengertian Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Dengan tulisan seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa bertemu, misalnya melalui surat.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (<http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian-menulis.html>).

Cuq dan Gruca (2002: 182) menjelaskan bahwa *écrire, c'est donc produire une communication au moyen d'un texte et c'est aussi écrire un texte dans une langue écrite*. 'Menulis adalah menghasilkan komunikasi melalui teks dan juga menulis teks dalam bahasa tulis.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menulis adalah komunikasi melalui bahasa tulis dan hasil dari proses menulis adalah karangan atau tulisan.

2.3 Tes Keterampilan Menulis

Menurut Tuckman (dalam Nurgiyantoro 1994: 5), penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian keterampilan menulis ditekankan pada unsur bahasa dan gagasan. Penilaian kemampuan menulis seseorang dilihat dari bagaimana orang tersebut mengorganisasikan dan mengemukakan gagasan dalam bentuk bahasa yang tepat.

Valette (1975: 84-96) membagi tes keterampilan menulis menjadi 8 macam, sebagai berikut:

1. *Test préliminaires à l'écriture* (tes pendahuluan penulisan)

Tes ini mengedepankan keterampilan menyalin tulisan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis tulisan yang sesuai dengan ortografi bahasa tersebut. Contoh: guru memberikan sebuah wacana tulis berbahasa Prancis dan meminta siswa untuk menyalinnya. Setelah selesai, tulisan siswa dicocokkan ortografinya dengan wacana asli.

2. *La dictée* (dikte)

Dikte adalah latihan menulis yang sering dipraktikkan dalam kelas. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan penerapan ortografi suatu bahasa. Contoh: guru membacakan kalimat "*Ma mère est allée au marché*" di depan kelas. Kemudian siswa diminta untuk menulis kalimat yang dibacakan oleh guru dengan ortografi yang benar.

3. *Phrases à compléter* (melengkapi kalimat)

Tes *phrases à compléter* merupakan tes yang menuntut siswa untuk dapat melengkapi kalimat rumpang yang telah tersedia dengan kata, frasa, atau kalimat.

Contoh: *Continuez cette phrase !*

Monsieur Dubois va au bureau en train parce que

Soal di atas meminta siswa untuk meneruskan kalimat yang sudah ada. Jawaban yang mungkin bisa digunakan untuk meneruskan kalimat di atas adalah *sa voiture est en panne*.

4. *Construction dirigée de phrases* (penyusunan kalimat secara terstruktur)

Tes ini adalah jenis tes dengan cara merubah kalimat yang sudah ada menjadi kalimat yang baru.

Contoh: Kalimat *Elles sont belles* jika subjek *elles* diubah menjadi Antoine, maka kalimat akan berubah menjadi *Antoine est beau*.

Contoh di atas menunjukkan adanya perubahan kalimat namun tidak merubah struktur kalimatnya.

5. *Test sur passage* (tes perubahan bentuk)

Tes ini adalah tes yang menuntut siswa untuk merubah struktur kalimat yang sudah ada. Misalnya merubah struktur modus, *direct-indirect*, atau menceritakan kembali wacana yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri. Contoh: kalimat *Nous allons au cinéma en*

moto (modus *présent*) diubah menjadi kalimat modus *passé composé* :

Nous sommes allés au cinéma en moto hier.

6. *Le vocabulaire* (kosa kata)

Tes ini untuk menguji pengetahuan siswa tentang kosa kata.

Contoh: *Mme. Alice est Elle travaille à l'hôpital. Elle aide le médecin de s'occuper des malades.*

Siswa diminta untuk melengkapi kalimat rumpang di atas dengan kata atau frasa sehingga menjadi kalimat yang utuh. Jawaban dari soal di atas adalah *infirmière*.

7. *La traduction* (penerjemahan)

Tes ini adalah bentuk tes yang meminta siswa untuk menerjemahkan suatu kalimat atau wacana dari bahasa yang satu menjadi bahasa yang lain, misal dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Prancis.

Contoh : *Traduisez cette phrase en indonésien !*

Quand j'étais petit, j'allais à l'école en vélo.

Terjemahan dari kalimat di atas adalah 'Ketika saya kecil, saya selalu pergi ke sekolah naik sepeda.'

8. *L'épreuve de rédaction* (ujian menyusun tulisan)

Tes ini adalah tes yang meminta siswa untuk dapat menyusun tulisan dengan kaidah kebahasaan bahasa sasaran yang benar.

Contoh : Guru meminta siswanya untuk bercerita tentang kegiatannya selama liburan semester sebelumnya.

Pada contoh tersebut terlihat bahwa perintah untuk menulis dan menceritakan kegiatan yang dilakukan pada liburan semester sebelumnya. Maka siswa harus menceritakan kegiatannya dengan menggunakan kala lampau.

Nurgiyantoro (2001: 298-394) berpendapat bahwa tes kemampuan menulis dapat berbentuk sebagai berikut: (1) tugas menyusun alinea, (2) menulis berdasarkan rangsang visual, (3) menulis berdasarkan rangsang suara, (4) menulis dengan rangsang buku, (5) menulis laporan, (6) menulis surat, dan (7) menulis berdasarkan tema tertentu.

Pada penelitian ini yang diteliti adalah penggunaan modus *indicatif* dalam karangan narasi. Responden diminta untuk menyusun atau membuat karangan narasi dengan berdasarkan alur waktu/plot yang sudah disediakan. Penggunaan modus *indicatif* pada tiap kalimat disesuaikan dengan waktu terjadinya peristiwa/kejadian berdasarkan alur waktu/plot yang disediakan. Maka dalam penelitian ini digunakan jenis tes *l'épreuve de rédaction* (ujian menyusun tulisan).

2.4 Karangan Narasi

Gie (2002: 3) menjelaskan bahwa karangan adalah perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca.

Menurut Keraf (2007: 136), narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalani dan

dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Berkaitan dengan itu, Syamsuddin, dkk (1998: 15) menjelaskan bahwa wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau III). Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).

L'usage narratif débouche sur la production de récits. Un récit raconte des actions ou événement vécu par des personnes réelles ou fictives (Puyfoulhoux 2006: 504). 'Pemakaian narasi muncul dalam karya cerita. Sebuah cerita menceritakan tindakan atau peristiwa yang dialami oleh orang nyata atau fiktif.' Jadi bisa dikatakan karangan narasi adalah cerita yang memiliki alur cerita yang ditunjukkan dengan adanya waktu kejadian atau peristiwa.

Waktu dan peristiwa membentuk alur cerita yang disebut plot. Dengan adanya plot maka pembaca akan dengan mudah memahami jalannya cerita dan menangkap isi cerita.

Menurut Siregar (dalam Gie 2002: 198), plot adalah rentetan kejadian yang saling berhubungan untuk mendukung tema yang akan disampaikan.

Kejadian adalah dinamika hubungan seseorang dengan orang lain, atau seseorang dengan alam, atau seseorang dengan dirinya sendiri. Setiap kejadian disampaikan dengan narasi pengarang dan dialog atau monolog manusia dalam cerita.

Dari pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa ciri utama karangan narasi adalah adanya peristiwa yang disusun berdasarkan waktu sehingga membentuk suatu alur cerita/plot/kronologi.

2.5 Modus *Indicatif*

Pada bagian ini dipaparkan pengertian, macam-macam *indicatif*, dan materi *indicatif* yang ada di dalam Campus 1 dan Campus 2.

2.5.1 Pengertian *Indicatif*

Menurut Delatour dkk (2004: 117), *l'indicatif est le mode qui présente un fait comme certain. Il comprend de nombreux temps (des formes simples et des formes composées) qui permettent de situer avec précision un fait dans le passé, le présent, ou le futur.* 'Indicatif adalah modus yang menunjukkan suatu kenyataan yang sudah pasti. Modus ini mengenal banyak modus (bentuk sederhana dan bentuk majemuk) yang memungkinkan untuk meletakkan suatu kenyataan pada kala lampau, sekarang, atau akan datang.'

Menurut Dubois (1961: 104) *on emploie le mode indicatif pour exprimer une action ou un état certains.* 'Modus *indicatif* dipakai untuk menyatakan sebuah tindakan atau suatu keadaan tertentu.'

Tisset (2000: 45) menjelaskan bahwa *les indicateurs de temps jouent un rôle non négligeable pour que le lecteur comprenne l'ordre des événements, leur durée, leur fréquence.* 'Penunjuk waktu memainkan peran penting agar pembaca memahami urutan kejadian, durasi, frekuensi.'

Dari penjelasan di atas, sudah tentu peranan *indicatif* penting dalam bercerita. Dengan adanya *indicatif* yang menerangkan urutan waktu, maka alur cerita menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

2.5.2 Macam-macam Modus *Indicatif*

Dalam bagian ini dijelaskan definisi modus *indicatif* yang diteliti dalam penelitian ini. Modus *indicatif* terbagi menjadi 3 kala waktu, sebagai berikut :

1) **Présent**

Le présent situe un moment où l'on parle. Il présente l'action en cours d'accomplissement. 'Kala *présent* menunjukkan saat sekarang. Kala ini menjelaskan perbuatan sewaktu dilakukan,' (Delatour, dkk, 2004: 121).

Contoh:

Aline lit un livre à la bibliothèque.

'Aline membaca buku di perpustakaan.'

Kalimat tersebut menggunakan kala waktu *présent* yang menyatakan bahwa Aline pada saat ini sedang membaca buku di perpustakaan.

2) **Les Temps du Passé**

Les temps du Passé atau modus lampau yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. **Imparfait**

L'imparfait indique, comme le présent, une action en cours d'accomplissement. 'Kala *imparfait* menunjukkan, seperti kala

présent, suatu perbuatan sewaktu dilaksanakan,’ (Delatour, dkk, 2004: 123).

Menurut Dubois (1961: 106) *l'imparfait indique une action qui dure*. ‘Imparfait menunjukkan kejadian yang berlangsung sekian waktu lamanya’.

Contoh:

J'étais malade il y a 3 jours.

‘Saya sakit 3 hari yang lalu.’

Kala waktu yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah *imparfait* yang menyatakan keadaan pada masa lampau yang berlangsung dalam sekian waktu lamanya, yaitu tokoh saya ‘sakit’ pada 3 hari yang lalu.

b. Passé composé

Le passé composé s'emploie pour exprimer un fait accompli à un moment donné du passé, proche ou lointain. ‘Kala *passé composé* dipakai untuk menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa lalu, baru saja ataupun sudah lama,’ (Delatour, dkk, 2004: 124).

Contoh:

J'ai voyagé avec Élise pendant une semaine à Lombok.

‘Saya telah bepergian dengan Elise selama satu minggu di Lombok.’

Kalimat tersebut menggunakan kala *passé composé* yang menyatakan bahwa ‘saya’ dan Elise telah melakukan perjalanan di Lombok satu minggu yang lalu.

c. **Passé récent**

Le passé récent s'emploie pour exprimer un fait accompli depuis peu de temps. ‘Kala *passé récent* digunakan untuk menjelaskan kejadian yang baru saja terjadi,’ (Delatour, dkk, 2004: 126)

Contoh:

Nous venons de voir Nico à la place avec une belle fille.

‘Kami baru saja melihat Nico di alun-alun dengan seorang gadis cantik.’

Kalimat tersebut menggunakan kala *passé récent* yang menyatakan peristiwa ‘melihat’ yang baru saja terjadi pada masa lampau.

d. **Plus-que-parfait**

Il exprime l'antériorité d'un fait passé par rapport à un autre fait passé. ‘Kala ini menjelaskan kejadian yang lebih dulu terjadi dibandingkan dengan kejadian lain yang telah terjadi,’ (Delatour, dkk, 2004: 128).

Contoh:

Mon grand-père était mort avant mon natal.

‘Kakekku sudah meninggal sebelum kelahiranku.’

Kalimat tersebut menggunakan kala *plus-que-parfait* yang menyatakan peristiwa yang terjadi lebih dulu dari pada peristiwa lampau. Peristiwa kakek meninggal terjadi sebelum peristiwa kelahiranku.

3) Les temps du Futur

Les temps du futur atau modus yang datang yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Futur simple

Le futur situe le fait dans un avenir proche ou lointain. Il est souvent accompagné d'un indicateur de temps. 'Kala futur menunjukkan kejadian pada masa yang akan datang dalam waktu dekat ataupun waktu yang lama,' (Delatour dkk 2004: 130).

Contoh:

Nous voyagerons à l'île Karimunjawa en avril.

'Kami akan bepergian ke pulau Karimunjawa pada bulan April.'

Kalimat ini menggunakan kala *futur simple*. Peristiwa tersebut belum terjadi pada saat ini, namun akan terjadi pada masa yang akan datang.

b. Futur proche

Il situe le fait dans un avenir très proche. 'Kala ini menunjukkan kejadian pada masa yang akan segera datang dalam waktu dekat,' (Delatour dkk 2004: 131).

Contoh:

Attends-moi! Je vais être là dans cinq minutes.

‘Tunggu aku! Aku akan segera berada di sana dalam 5 menit.’

Kalimat tersebut menggunakan kala *future proche* yang menyatakan peristiwa yang akan segera terjadi tidak dalam waktu yang lama.

c. Futur antérieur

Le futur antérieur s'emploie pour marquer l'antériorité par rapport à un futur. ‘Kala *futur antérieur* digunakan untuk menunjukkan yang lebih dulu terjadi daripada kala *futur*,’ (Delatour dkk 2004: 132).

Contoh:

Émelie aura fini faire la reunion à 12h, alors vous pourrez le rencontrer après ça.

‘Emelie akan telah selesai rapat pukul 12, jadi Anda akan bisa menemuinya setelah itu.’

Kata yang bergaris bawah menunjukkan kala waktu *futur antérieur* yang menunjukkan peristiwa yang akan telah selesai pada waktu yang akan datang.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa setiap bentuk modus *indicatif* memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dalam menjelaskan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan. Dalam suatu teks atau karangan narasi, maka

modus *indicatif* dapat menjadi penanda waktu terjadinya peristiwa dan menentukan alur/plot sebuah cerita.

Contoh teks narasi dengan beberapa kala *indicatif*:

Maintenant je suis à l'aéroport pour aller en France. J'ai gagné une bourse d'études pour continuer mon étude en France. Ça fait longtemps que je m'étais inscrit sur l'internet avec mes deux amis, Dido et Lia. Je ne crois pas que nous l'avons gagnée. À ce temps-là, quand nous avons su cette nouvelle à la première fois, nous étions très heureux. Notre famille était sûrement fière de notre prestation.

Il est 15 minutes avant notre départ, toute la famille vient de rentrer à la maison. Nous allons partir à 10h 15. À peu près, à 9 h du soir nous serons arrivés à l'aéroport Charles de Gaule, Paris. En France, nous ferons notre étude à l'Université Paris-Sorbonne pendant un semestre. Alors, nous y aurons fini notre étude en octobre.

Dari contoh teks di atas dapat dilihat penggunaan kala waktu *indicatif* dalam satu karangan narasi. *Indicatif* menunjukkan kapan peristiwa atau keadaan itu terjadi, pada masa sekarang, lampau, atau masa yang akan datang.

Pada kalimat *Maintenant je suis à l'aéroport pour aller en France*, kala waktu yang digunakan adalah *présent*. Dengan mengetahui kala waktu yang digunakan maka pembaca akan bisa mengetahui bahwa tokoh “*Je*” dalam teks tersebut saat ini sedang berada di bandara. Begitu pula dengan kalimat-kalimat selanjutnya yang menggunakan kala *indicatif* lainnya memberikan keterangan waktu terjadinya peristiwa dan atau keadaan.

2.5.3 Materi *Indicatif* dalam Campus 1 dan Campus 2

Modus *indicatif* yang diajarkan pada semester I dan semester II yang mengacu pada buku Campus 1 adalah *présent*, *futur proche*, *passé composé*, *imparfait*, *passé récent*, dan *futur simple*. Materi tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Bentuk modus *Indicatif* yang terdapat dalam Campus 1

Semester	Modus Indicatif
Semester I	<ul style="list-style-type: none"> • Présent • Futur proche • Passé composé
Semester II	<ul style="list-style-type: none"> • Imparfait • Passé récent • Futur simple

Modus *indicatif* yang diajarkan pada semester III sampai semester V yang mengacu pada buku Campus 2 adalah *imparfait*, *passé composé*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, *passé antérieur*, dan *futur antérieur*. Materi tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Bentuk modus *indicatif* yang terdapat dalam Campus 2

Semester	Modus Indicatif
Semester III	<ul style="list-style-type: none"> • Imparfait • Passé composé
Semester IV	<ul style="list-style-type: none"> • Plus-que-parfait
Semester V	<ul style="list-style-type: none"> • Passé simple • Passé antérieur • Futur antérieur

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metode dalam penelitian ini, yaitu mencakup pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik penskoran, teknik penilaian, dan metode analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2006 :130).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Program

Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang angkatan 2008. Oleh karena jumlah populasi tidak terlalu banyak yaitu 38 mahasiswa, maka sampel yang digunakan adalah *total sampling* atau semua populasi dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dan metode tes.

3.4.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai nama dan jumlah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang angkatan 2008.

3.4.2 Metode Tes

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi.

Langkah-langkah untuk memperoleh data dengan metode tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Pemilihan Instrumen

Untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi digunakan tes tulis atau *l'épreuve de rédaction*, yaitu mahasiswa diminta untuk menulis karangan narasi.

Pembuatan karangan narasi tersebut dilakukan dengan menceritakan kembali potongan-potongan peristiwa yang disusun berdasarkan waktu tertentu yang bertujuan agar dijadikan sebagai panduan dalam menggunakan modus *indicatif* yang tepat untuk setiap peristiwa yang tertera pada soal sehingga dapat diketahui kemampuan responden dalam mengaplikasikan modus *indicatif* dalam sebuah karangan narasi. Berikut dipaparkan kisi-kisi instrumen penelitian :

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Materi	Bentuk Soal
Kemampuan mahasiswa semester VI Pogram Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus <i>indicatif</i> dalam karangan narasi	1. Présent 2. Imparfait 3. Passé Composé 4. Passé Récent 5. Plus-que-parfait 6. Futur Proche 7. Futur Simple 8. Futur Antérieur	Tes menulis karangan narasi dengan menggunakan materi yang sudah dipelajari

3.4.2.2 Uji Coba Instrumen

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2006: 168). Suatu instrumen harus memiliki syarat validitas dengan tujuan agar dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Validitas pada penelitian ini adalah validitas isi. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Prancis yang ada di dalam buku Campus 1 dan Campus 2 sebagai buku panduan pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang yang telah diajarkan dalam perkuliahan seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 2 tentang materi modus *indicatif* yang diajarkan dalam Campus 1 dan Campus 2.

2) Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas instrumen adalah dengan metode tes ulang (*test-retest method*), artinya sebuah tes diujikan dua kali pada responden yang sama dengan selang waktu. Reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat ketetapan instrumen. Reliabilitas instrumen didapatkan dengan mengkorelasikan hasil tes pertama dengan hasil tes berikutnya sampai

mendapatkan hasil yang tetap/tidak berubah dengan diukur menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

Rumus Korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = Banyaknya peserta tes

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor item dan skor total

$\sum x$ = Jumlah skor tes pertama

$\sum y$ = Jumlah skor tes kedua

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor tes pertama

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor tes kedua

Setelah uji coba instrumen, data ditabulasikan ke dalam tabel skor uji dan tabel perhitungan (lampiran 3) kemudian dikonversikan dalam rumus *product-moment*. Berikut perhitungan rincinya :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\ &= \frac{5.416,25 - 44,5 \cdot 45,5}{\sqrt{\{5.407,25 - 1980,25\} \{5.426,25 - 2070,25\}}} \\ &= \frac{2081,25 - 2024,75}{\sqrt{56 \times 61}} \\ &= \frac{56,5}{\sqrt{3416}} \end{aligned}$$

$$= \frac{56,5}{58,44}$$

$$r_{xy} = 0,966$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,966$, sedangkan r tabel *product moment* untuk $n = 5$ taraf signifikansi $95\% = 0,878$. r hitung $>$ r tabel yaitu $0,966 > 0,878$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini reliabel.

3.5 Teknik Penskoran

Teknik penskoran penelitian ini mengacu pada teknik penilaian tes menulis berdasarkan standar DELF A2 karena kriteria menulis DELF A2 memiliki poin-poin penskoran yang lebih cocok dengan kriteria menulis penelitian ini.

Tabel 3.2 Kriteria Menulis Berdasarkan Standar DELF A2

Mematuhi perintah (<i>Respecer la consigne</i>)	0	0.5	1	1.5	2				
Koreksi sosiolinguistik (<i>correction sociolinguistique</i>)	0	0.5	1	1.5	2				
Kemampuan memberikan informasi dan menggambarkan (<i>capacité à informer et/ou à decrire</i>)	0	0.5	1	1.5	2	2.5	3	3.5	4
Leksikal/ejaan leksikal (<i>lexique/orthographe grammaticale</i>)	0	0.5	1	1.5	2	2.5	3		

Morfosintaksis/ejaan gramatikal (<i>morphosyntaxe/orthographe grammaticale</i>)	0	0.5	1	1.5	2	2.5	3
Kohesi dan koherensi (<i>Cohérence et cohésion</i>)	0	0.5	1				

Namun, oleh karena kriteria penskoran penelitian ini ditekankan pada unsur kemampuan gramatikal, maka kriteria pada poin morfosintaksis/ejaan gramatikal diberi skor yang tinggi dan menghilangkan poin koreksi sosiolinguistik karena dalam penelitian ini tidak menilai tentang sosiolinguistik. Berikut ini adalah tabel penskoran yang digunakan dalam penelitian ini :

Table 3.3 Kriteria menulis dengan standar DELF A2 yang telah disesuaikan dengan penelitian

Mematuhi perintah (<i>Respecter la consigne</i>)	0	0,5	1	1,5	2		
Kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan (<i>capacité à informer et/ou à decrire</i>)	0		1	2	3	4	
Leksikal/ejaan leksikal (<i>lexique/orthographe grammaticale</i>)	0		1	2			
Morfosintaksis/ejaan gramatikal (<i>morphosyntaxe/orthographe grammaticale</i>)	0		1	2	3	4	

Kohesi dan koherensi <i>(Cohérence et cohésion)</i>	0	1	2
---	---	---	---

1. Mematuhi Perintah (*Respecter la consigne*)

2 : memuat 7-8 perintah

1,5 : memuat 5-6 perintah

1 : memuat 3-4 perintah

0,5 : memuat 1-2 perintah

0 : tidak memuat perintah sama sekali

2. Kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan
(capacité à informer et/ou à décrire)

4 : mampu memberikan 16-20 informasi dengan logis

3 : mampu memberikan 11-15 informasi dengan logis

2 : mampu memberikan 6-10 informasi dengan logis

1 : mampu memberikan 1-5 informasi dengan logis

0 : tidak memberikan informasi sama sekali

3. Kosa kata (*lexique*)

2 : pemilihan kata kerja (*verbe*) benar 11-20 kata

1 : pemilihan kata kerja (*verbe*) benar 1-10 kata

0 : pemilihan kata kerja (*verbe*) tidak ada yang benar

4. Penggunaan kaidah gramatikal (*morphosyntaxe/orthographe grammatical*)

4 : terdapat 16-20 kalimat yang menggunakan kala *indicatif* yang sesuai

- 3 : terdapat 11-15 kalimat yang menggunakan kala *indicatif* yang sesuai
- 2 : terdapat 6-10 kalimat yang menggunakan kala *indicatif* yang sesuai
- 1 : terdapat 1-5 kalimat yang menggunakan kala *indicatif* yang sesuai
- 0 : tidak ada kalimat yang menggunakan kala *indicatif* yang sesuai

5. Kohesi dan koherensi (*Cohérence et cohésion*)

- 2 : Menggunakan kohesi dan koherensi, semua benar
- 1 : Menggunakan kohesi dan koherensi, beberapa di antaranya tidak benar
- 0 : tidak menggunakan atau menggunakan tetapi semuanya tidak benar

3.6 Teknik Penilaian

Setelah skor diberikan, kemudian skor tersebut dikonversikan ke dalam nilai dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times SM$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh

N = jumlah frekuensi

SM = standart mark yang diberikan adalah 100

(Purwanto 1984: 130)

Setelah diketahui nilai yang diperoleh siswa, kemudian nilai tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian yang berlaku di Universitas Negeri Semarang, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian yang Berlaku di Universitas Negeri Semarang

Nilai angka	Nilai huruf	Kategori
>85 – 100	A	Baik sekali
>80 – 85	AB	Lebih dari baik
>70 – 80	B	Baik
>65 – 70	BC	Lebih dari cukup
>60 – 65	C	Cukup
>55 – 60	CD	Kurang dari cukup
>50 – 55	D	Kurang
<50	E	Gagal

3.7 Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus analisis deskriptif kuantitatif, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

f : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi/ banyaknya individu (Sudijono 2008 :40-41)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian berupa hasil pengumpulan data dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode tes. Berdasarkan penelitian tentang Kemampuan Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2011 terhadap 38 responden mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang, diperoleh skor mentah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Hasil Pengumpulan Data

Responden	Skor	Responden	Skor
NIK	10	INS	8
EKF	10	ERN	11
FRI	12	TUT	12,5
MET	9	SEL	12
EAS	10	PUT	12
RIN	9	DEW	12,5
RAH	12	RIF	11

SOP	10	CHO	11
NOO	11	NUN	9
EVG	12,5	HES	10
DEV	10,5	ATI	11
DIN	10,5	NVY	9
LIY	8	RDM	12
ANI	9,5	NOV	12,5
SIT	11	LDA	11,5
ZAH	9	HER	11,5
MIF	13	HEN	14
ELI	8,5	LAN	12
NOF	12,5	TEA	12
Jumlah	288		
Rata-rata	10,90		

Skor yang diperoleh masing-masing responden kemudian dihitung untuk mengetahui nilai dari masing-masing responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times SM$$

Keterangan :

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh mahasiswa

N = skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan adalah 14

SM = standar mark yang diberikan adalah 100

Dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai masing-masing responden sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nilai Masing-Masing Responden

Responden	Nilai	Responden	Nilai
NIK	71.4	INS	57.1
EKF	71.4	ERN	78.6
FRI	85.7	TUT	89.2
MET	64.3	SEL	85.7
EAS	71.4	PUT	85.7
RIN	64.3	DEW	89.3
RAH	85.7	RIF	78.6
SOP	71.4	CHO	78.6
NOO	78.6	NUN	64.3
EVG	89.3	HES	71.4
DEV	75	ATI	78.6
DIN	75	NVY	64.3
LIY	57.1	RDM	85.7
ANI	67.8	NOV	89.3
SIT	78.6	LDA	82.1
ZAH	64.3	HER	82.1
MIF	92.9	HEN	100
ELI	60.7	LAN	85,7

NOF	89.3	TEA	85.7
Jumlah	2960.7		
Rata-rata	77.9		

Dengan melihat tabel di atas diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 57,1. Sedangkan nilai rata-rata seluruh responden adalah 77,9. Mengacu pada kriteria penilaian yang berlaku di Universitas Negeri Semarang, nilai 77,9 termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan modus *Indicatif* mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang tergolong baik. Keseluruhan nilai yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus deskripsi persentase. Hasil selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskripsi Persentase

Nilai	Nilai Huruf	Kategori	Jumlah	Persentase
>85 – 100	A	Baik sekali	14	38,84 %
>80 – 85	AB	Lebih dari baik	2	5,26 %
>70 – 80	B	Baik	13	34,21 %
>65 – 70	BC	Lebih dari cukup	1	2,63 %
>60 – 65	C	Cukup	6	15,78 %
>55 – 60	CD	Kurang dari cukup	2	5,26 %
>50 – 55	D	Kurang	0	0 %
<50	E	Gagal	0	0 %

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi yang tergolong dalam kategori “Sangat Baik” adalah 14 mahasiswa (38,84 %), kategori “Lebih dari Baik” adalah 2 mahasiswa (5,26 %), kategori “Baik” adalah 13 mahasiswa (34,21 %), kategori “Lebih dari Cukup” adalah 1 mahasiswa (2,63 %), kategori “Cukup” adalah 6 mahasiswa (15,78 %), dan kategori “Kurang dari Cukup” adalah 2 mahasiswa (5,26 %). Tidak ada satupun mahasiswa yang menempati kategori “Kurang” dan “Gagal”.

Secara rinci kemampuan mahasiswa semester Vi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi dapat dilihat dari masing-masing kriteria penilaian pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Rincian Skor Tiap Kriteria Penilaian

Responden	Kriteria					Jumlah
	I	II	III	IV	V	
NIK	2	4	2	2	0	10
EKF	1	4	2	1	2	10
FRI	1	4	2	3	2	12
MET	1	3	2	2	1	9
EAS	1	4	2	3	0	10
RIN	1	4	2	2	0	9

RAH	1	4	2	3	2	12
SOP	2	4	2	2	0	10
NOO	2	4	2	3	0	11
EVG	1,5	4	2	3	2	12,5
DEV	1,5	4	2	3	0	10,5
DIN	1,5	4	2	2	1	10,5
LIY	1	4	2	1	0	8
ANI	1,5	4	2	2	0	9,5
SIT	2	4	2	2	1	11
ZAH	1	4	2	2	0	9
MIF	2	4	2	3	2	13
ELI	1,5	4	2	1	0	8,5
NOF	1,5	4	2	3	2	12,5
INS	1	4	2	1	0	8
ERN	1	4	2	3	1	11
TUT	1,5	4	2	3	2	12,5
SEL	2	4	2	3	1	12
PUT	1	4	2	3	2	12
DEW	1,5	4	2	3	2	12,5
RIF	2	4	2	3	0	11
CHO	1,5	4	2	2	2	11
NUN	1	4	2	3	0	9

HES	1,5	4	2	1	2	10
ATI	1	4	2	2	2	11
NVY	1	3	2	1	2	9
RDM	1	4	2	3	2	12
NOV	1,5	4	2	3	2	12,5
LDA	1,5	4	2	2	2	11,5
HER	1,5	4	2	2	2	11,5
HEN	2	4	2	4	2	14
LAN	1	4	2	3	2	12
TEA	2	4	2	2	2	12
Jumlah	34	150	77	90	45	
Persentase (%)	45	99	100	59	59	

Keterangan :

I : Mematuhi perintah (*Respecter la consigne*)

II : Kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan (*Capacité à informer et/ou décrire*)

III : Leksikal/ejaan leksikal (*Lexique/ortographe grammaticale*)

IV : Morfosintaksis/ejaan gramatikal (*Morphosyntaxe/ortographe grammaticale*)

V : Kohesi dan koherensi (*Cohérence et cohesion*)

Tabel di atas menunjukkan rincian skor tiap kriteria penilaian yang dicapai responden. Pada kriteria mematuhi perintah, responden mendapatkan

nilai persentase sebesar 45 % yang termasuk dalam kategori “Gagal”, pada kriteria kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan mendapatkan nilai persentase sebesar 99 % yang artinya termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, pada kriteria leksikal/ejaan leksikal mendapat nilai persentase sebesar 100 % yang juga termasuk kategori “Sangat Baik”, pada kriteria morfosintaksis/ejaan gramatikal mendapat nilai persentase sebesar 59 % yang tergolong dalam kategori “Kurang dari Cukup”, dan pada kriteria kohesi dan koherensi mendapatkan nilai persentase sebesar 59 % yang juga tergolong dalam kategori “Kurang dari Cukup”. Berdasarkan data kemampuan responden pada masing-masing kriteria tersebut, kriteria leksikal/ejaan leksikal menempati nilai persentase yang paling tinggi dan kriteria mematuhi perintah menempati nilai persentase yang paling rendah.

4.2 Pembahasan

Hasil tes kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi menunjukkan hasil yang baik dengan nilai rata-rata 77,9. Namun, kemampuan masing-masing responden berbeda dan ditemukan kesalahan-kesalahan yang berbeda yang dilakukan oleh responden. Berikut disajikan uraian lengkap analisis kesalahan yang dilakukan oleh responden :

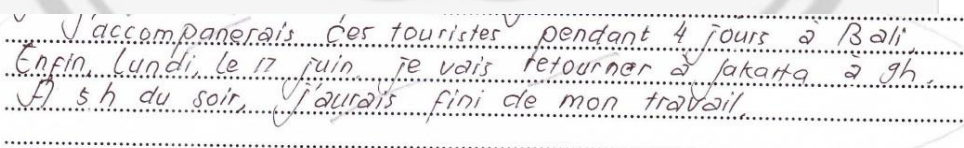
1. Mematuhi perintah (*Respecter la consigne*)

Berdasarkan hasil keseluruhan tes kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dalam menggunakan modus *indicatif* dalam karangan narasi diketahui bahwa kemampuan responden dalam kriteria mematuhi perintah sebesar 45 % yang tergolong dalam kategori “Gagal”. Responden tidak dapat mematuhi perintah yang diberikan. Terdapat delapan (8) responden yang mencapai skor maksimal 2, tigabelas (13) responden yang mencapai skor 1,5, dan 16 responden yang mencapai skor 1.

Pada kriteria ini responden diharuskan menggunakan 8 modus *indicatif* yang sesuai yaitu : *présent, imparfait, passé recent, passé composé, plus-que-parfait, futur proche, futur simple, dan futur antérieur*.

Berikut contoh jawaban responden :

Contoh 1 :



J'accompagnerais ces touristes pendant 4 jours à Bali.
Enfin lundi, le 17 juin, je vais retourner à Jakarta à 9h.
À 5 h du soir, j'aurais fini de mon travail.

Pada contoh di atas, responden menggunakan *conditionele passé* dalam kalimat *à 5 h du soir, j'aurais fini de mon travail* sedangkan pola tersebut tidak termasuk dalam perintah.

Contoh 2 :

Juillet 2010 - mai 2011, Lina est été assistante sociale. Il faisait mauvais salaire. Elle a passée une vie difficile. Elle est été stressé par son travail. tous les jours elle rencontrerait des gens ayant des problèmes. Elle travaillait ennuyeux. elle était crevé. Elle était santé se détraque.

Kalimat *tous les jours elle rencontrerait des gens ayant des problèmes* pada contoh di atas menunjukkan bentuk kalimat dengan menggunakan *Conditionnel Présent* yang tidak termasuk dalam perintah.

2. Kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan (*Capacité à informer et/ou à décrire*)

Pada kriteria ini responden diharuskan memberikan informasi yang logis dengan mengembangkan *prise de note* yang telah disediakan. Kriteria ini mendapat nilai persentase yang tergolong “Sangat Baik” yaitu 99 %. Sebagian besar responden mendapatkan skor maksimal 4 dan hanya 1 responden saja yang mendapat skor 3. Namun walaupun dengan nilai persentase yang sangat baik, masih terdapat beberapa kesalahan dalam menyampaikan informasi secara logis.

Berikut contoh informasi yang kurang logis :

Contoh 3 :

À juillet 2010 - mai 2011, Lina (était) assistante sociale, mais elle a mauvais salaire. Pendant elle était assistante sociale, elle passe une vie difficile. Un jours, elle (était stressé) par son travail parceque tous les jour elle a rencontré des gens ayant des problèmes. Alors... Lina a travaillé ennuyeux et elle (était) crevé. Alors, elle se fait détraque la santé.
 À janvier 2009 - avril 2010, Lina (était) employée dans une entreprise.

Dalam contoh di atas, terdapat kalimat *alors, elle s'est détraque la santé* yang tidak logis yang seharusnya *alors, sa santé s'est détraquée*. Pada kalimat tersebut, responden tidak bisa menyampaikan informasi secara logis sehingga informasi yang dimaksud tidak dapat tersampaikan.

3. Leksikal/ejaan leksikal (*Lexique/ortographe grammaticale*)

Kriteria ini menilai tentang pemilihan kata kerja (*verbe*) yang digunakan dalam kalimat. Berdasarkan data pada tabel 4.4, seluruh responden mendapatkan skor maksimal dua (2) karena benar memilih atau menggunakan kata kerja (*verbe*) antara 11-20 kata. Namun, masih ditemukan pemilihan kata yang tidak tepat. Berikut adalah contoh pemilihan kata yang tidak tepat :

Contoh 4 :

avec ses clients.
 — A 10 h, elle départ de l'aéroport de Halim Perdana Kusuma, Jakarta à Bali avec deux touristes étrangers.
 A 11 h, elle arrive à l'aéroport de Ngurah Rai, Bali.

Dalam contoh di atas, pada kalimat *à 10 h, elle départ de l'aéroport de Halim Perdana Kusuma, Jakarta à Bali avec deux touristes étrangers*. Pemilihan kata *départ* yang menempati kedudukan sebagai predikat tidak tepat karena kata *départ* adalah kata benda yang tidak bisa digunakan sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh 5 :

A lundi le 17 juin 2011 elle va accompagner ces touristes étrangers pendant 4 jours à Bali. A 9h elle va retourner à Jakarta. Et à 5h du soir elle va fin de son travail.

Dalam kalimat di atas pada kalimat *et à 5h du soir elle va fin de son travail* menggunakan kata kerja (*verbe*) « *aller* » yang tidak cocok digunakan dalam kalimat tersebut sehingga makna kalimat tersebut menjadi tidak jelas maknanya.

4. Morfosintaksis/ejaan gramatikal (*Morphosyntaxe/ortographe grammaticale*)

Kriteria ini menuntut responden untuk menggunakan modus *indicatif* yang sesuai. Nilai persentase yang didapat oleh seluruh responden pada kriteria ini mencapai 59 % yang artinya “Kurang dari Cukup”. Hanya ada satu (1) responden yang mendapat skor maksimal 4, tujuhbelas (17) responden mendapat skor 3, tigabelas (13) responden yang mendapat skor 2, dan enam (6) responden yang mendapat skor 1. Banyak terjadi penggunaan modus *indicatif* yang tidak sesuai. Berikut contoh karangan responden :

Contoh 6 :

..... Lina a été assistante sociale. Elle a gagné mauvais salaire. Elle avait passer
une vie difficile. Elle a été stressé par son travail. Tous les jours, elle a rencontré
des gens ayant des problèmes. Elle pense que son travail ennuyeux. Elle a été crevé.
Elle a eu aussi le santé se détache.

Kalimat *Lina a été assistante sociale* pada contoh di atas menggunakan kala waktu *passé composé* yang seharusnya menggunakan *imparfait* karena kalimat tersebut menunjukkan suatu keadaan.

Contoh 7 :

Lina est une assistante sociale. elle a mauvais salaire. elle a passé un vie difficile puis elle a stressé par son travail. tous les jours, elle a rencontrer des gens ayant des problèmes. Qu'elle travail ennuyeux. elle a crevé et santé se détériore. Elle a été employée dans une entreprise en 2009 - avril 2010, elle aimait cette profession mais elle était licencié de son travail. Elle décider changer de vie.

Pada kalimat *elle était licencié de son travail* menggunakan kala *imparfait*. Namun seharusnya kalimat tersebut menggunakan kala *plus-que-parfait* karena merupakan kejadian atau peristiwa yang lebih lampau terjadi dari keadaan *être assistante sociale*. Kesalahan ini hampir dibuat oleh sebagian besar responden.

5. Kohesi dan koherensi (*Cohérence et cohesion*)

Pada kriteria ini, responden cenderung hanya menumpuk kalimat demi kalimat. Artinya, responden tidak menggunakan kata hubung atau preposisi untuk mengaitkan satu kalimat dengan kalimat lain. Pencapaian nilai persentase untuk kriteria ini adalah 59 % dengan rincian Sembilan (9) responden yang mendapat skor maksimal 2, lima (5) responden mendapat skor 1, dan tigabelas (13) responden yang mendapat skor 0 artinya dalam membuat cerita, responden hanya menumpuk kalimat demi

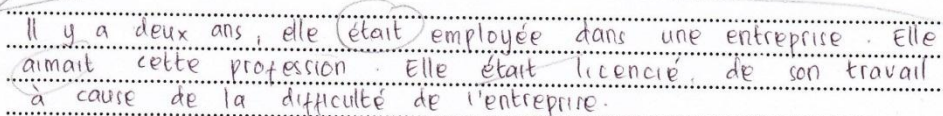
kalimat. Berikut contoh karangan responden :

Contoh 8 :

De
Du Juillet 2009 jusqu'au mai 2011, Lina était assistante sociale. Elle avait le mauvais salaire. Elle passait une vie difficile. Elle était stressé par son travail. Tous les jours, elle rencontre des gens ayant des problèmes. Elle travaillait ennuyeux. Elle était crevé. Elle était santé se détériore.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain hanya terkesan berjejer tanpa ada kepaduan. Responden tidak menggunakan kata penghubung untuk membuat kalimat-kalimat tersebut menjadi padu.

Contoh 9 :



Il y a deux ans, elle (était) employée dans une entreprise. Elle aimait cette profession. Elle était licenciée de son travail à cause de la difficulté de l'entreprise.

Contoh potongan paragraf di atas menunjukkan tidak ada penggunaan kata penghubung agar antar kalimat memiliki keterpaduan. Seharusnya ada kemungkinan penggunaan kata penghubung *mais* antara kalimat kedua dan ketiga sehingga ada kepaduan makna antar kalimat-kalimat tersebut

Dari keseluruhan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang tidak dapat memunculkan 8 modus *indicatif* yang diteliti dalam penelitian ini dan masih ditemukan beberapa penggunaan kala waktu yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan kala waktu yang sering dilakukan oleh responden adalah kesalahan penggunaan pada kala waktu *plus-que-parfait* dan *passé antérieur*. Hanya sebanyak 8 (21 %) responden yang benar menggunakan kala *plus-que-parfait* dan 5 (13 %) responden yang benar menggunakan kala *future antérieure*. Selain itu, sebagian responden tidak

memperhatikan aspek kohesi dan koherensi cerita sehingga membuat cerita tersebut tidak padu.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang dikategorikan “Baik”. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata seluruh responden sebesar 77,9. Empatbelas (14) responden yaitu sebanyak 38,84 % mendapatkan nilai antara >85-100 dengan kategori “Baik Sekali”, dua (2) responden yaitu sebanyak 5,26 % mendapat nilai antara >80-85 dengan kategori “Lebih dari Baik”, tigabelas (13) responden yaitu sebanyak 34,21 % mendapatkan nilai antara >70-80 dengan kategori “Baik”, satu (1) responden yaitu sebanyak 2,63 % mendapatkan nilai antara >65-70 dengan kategori “Lebih dari Cukup”, dan enam (6) responden yaitu sebanyak 15,78 % mendapat nilai antara >60-65 dengan kategori “Cukup”. Sedangkan angka persentase untuk kemampuan responden dalam masing-masing kriteria penilaian tes kemampuan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang adalah sebagai berikut : (1) 45 % untuk kriteria penilaian mematuhi perintah, (2) 99 % untuk kriteria kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan, (3) 100 %

untuk kriteria leksikal/ejaan leksikal, (4) 59 % untuk kriteria morfosintaksis/ejaan gramatikal, dan (5) 59 % untuk kriteria kohesi dan koherensi.

2. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan responden untuk kriteria penilaian mematuhi perintah adalah ditemukan beberapa responden menggunakan pola kalimat selain 8 modus *indicatif* (*present, imparfait, passé compose, passé recent, plus-que-parfait, future proche, future simple, dan futur antérieur*) yang diperintahkan pada soal, untuk kriteria kemampuan memberikan informasi dan/atau menggambarkan walaupun mendapatkan angka pencapaian sebesar 99 %, namun masih ditemukan beberapa kalimat yang tidak logis, untuk kriteria leksikal/ejaan leksiakal yang mendapatkan angkat ketercapaian 100 % juga masih ditemukan sejumlah kesalahan pemilihan dan penggunaan kata kerja (*verbe*) dalam kalimat, untuk kriteria kohesi dan koherensi ditemukan banyak responden yang hanya terkesan menumpuk kalimat demi kalimat tanpa menggunakan kata penghubung agar kalimat-kalimat tersebut menjadi padu dan menjadi cerita yang utuh, dan untuk kriteria morfosintaksis/ejaan gramatikal masih ditemukan beberapa kalimat yang menggunakan kala waktu yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan kala waktu yang sering dilakukan oleh responden adalah kesalahan penggunaan pada kala waktu *plus-que-parfait* dan *passé antérieur*. Hanya sebanyak 8 (21 %) responden yang benar menggunakan kala *plus-que-parfait* dan 5 (13 %) responden yang benar menggunakan kala *future antérieur*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah mahasiswa hendaknya lebih meningkatkan lagi pemahamannya dalam penggunaan masing-masing kala waktu modus *indicatif* berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat dengan cara menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada dosen/pengajar bahasa Prancis.




DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cuq, Jean-Pierre dan Isabelle Gruca. 2002. *Cours de Didactique du Français Langue Étrangère et Seconde*. Grenoble: Presses Universitaires de Grenoble
- Delatour, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Médiamax
- Dubois, J. 1961. *Grammaire Française*. Paris: Librairie Larousse
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Korespondensi Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Edisi ketiga)*. Yogyakarta: PT. BPFE Yogyakarta
- Purwanto, M. Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya
- Puyfoulhoux, Thierry. 2006. *Bescherelle la Grammaire pour Tous*. Paris: Hatier
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syamsuddin, dkk. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Eds. Revisi)*. Bandung: Angkasa
- Tisset, Carole. 2000. *Analyse Linguistique de la Narration*. Cedex
- Vallette, Rebecca M. 1975. *Le Test en Langues Étrangères Guide Pratique*. Librairie Hachette
- <http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian-menulis.html>
- http://fr.tsedryk.ca/grammaire/present_imperatif/tablemodes.html



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	FORMULIR	No.Dokumen	FM-03-AKD-24
	SK PEMBIMBING SKRIPSI	No. Revisi	00
		Tanggal Berlaku	01 Maret 2010
		Halaman	1 dari 1

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No.: 1372/FBS/2010
tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Asing/ Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Asing/ Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :

1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Sripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata I (S1) UNNES ;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang Penyelenggaraan Pendidikan UNNES ;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahkan Lembaran Negara RI No. 4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usul Ketua Jurusan/ Prodi Bahasa dan Sastra Asing/ Pendidikan Bahasa Prancis Tanggal 14 Juni 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra. Dwi Astuti, M.Pd.
NIP : 196101231986012001
Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Tri Eko Agustiningrum, S.Pd.
NIP : 198008152003122001
Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : **DEDY KURNIAWAN SUKARSO**
NIM : 2301407011
Jurusan/Prod : Bahasa dan Sastra Asing/ Pendidikan Bahasa Prancis
Topik/Judul : KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG DALAM MENGGUNAKAN MODUS INDICATIF DALAM KARANGAN NARASI

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Semarang
Tanggal : 17 Juni 2010
Dekan,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik

LAMPIRAN 2

Écrivez une narration sur une fille qui s'appelle Lina à partir des notes suivantes ! Utilisez les temps d'indicatif (**présent, imparfait, passé composé, passé récent, plus-que-parfait, futur proche, futur simple, et futur antérieur**) convenables !

Juillet 2010 – mai 2011 :

- Être assistante sociale
- Mauvais salaire
- Passer une vie difficile
- Être stressé par son travail
- Tous les jours : rencontrer des gens ayant des problèmes
- Travail ennuyeux
- Être crevé
- Santé se détraque

Janvier 2009 – avril 2010 :

- Être employée dans une entreprise
- Aimer cette profession
- Être licencié de son travail à cause de la difficulté de l'entreprise

Mai 2011 :

- Décider changer de vie

Maintenant (jeudi, le 13 juin 2011 à 10h 30) :

- Être accompagnatrice de circuits touristiques dans une agence touristique à Jakarta
- Avoir une meilleure vie
- Voyager souvent avec ses clients
- **À 10 heures :** Départ de l'aéroport de Halim Perdana Kusuma, Jakarta à Bali avec deux touristes étrangers
- **À 11 heures :** l'arrivée à l'aéroport de Ngurah Rai, Bali

Lundi, le 17 juin 2011 :

- Accompagner ces touristes étrangers pendant 4 jours à Bali
- **À 9h :** retour à Jakarta
- **À 5h du soir :** fin de son travail

LAMPIRAN 3

Tabel Perhitungan realibilitas instrument dengan metode *test-retest*

Subjek	X	y	x ²	y ²	xy
R.01	9	10	81	100	90
R.02	11,5	11,5	132,25	132,25	132,25
R.03	7	7	49	49	49
R.04	8	8	64	64	64
R.05	9	9	81	81	81
∑	44,5	45,5	407,25	426,25	416,25

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{5.416,25 - 44,5 .45,5}{\sqrt{\{5.407,25 - 1980,25\} \{5.426,25 - 2070,25\}}} \\
 &= \frac{2081,25 - 2024,75}{\sqrt{56 \times 61}} \\
 &= \frac{56,5}{\sqrt{3416}} \\
 &= \frac{56,5}{58,44} \\
 r_{xy} &= 0,966
 \end{aligned}$$

R_{tabel} untuk $N = 5 = 0,878$

$R_{hitung} > R_{tabel} = 0,966 > 0,878$

Dengan demikian, soal yang diujicobakan dinyatakan **reliabel**

LAMPIRAN 4

Tabel Nama Responden

NO	NIM	NAMA
1.	2301408001	NIKEN PRAWITASARI
2.	2301408002	EKA FITRI ASTRIYANI
3.	2301408003	FRISTI DIASTU RIMAYANTI
4.	2301408005	META NUR AROFAH
5.	2301408006	EVI AYU SHOFIYATI
6.	2301408007	RINA ASTIANI
7.	2301408008	RINA AMALATUN HIDAYAH
8.	2301408009	SOPHIANA RIZKI PUNGKISARI
9.	2301408010	NOOR ILLIYANA
10.	2301408011	EVA AGUSTINA
11.	2301408012	DEVITA DWI PUSPARANI
12.	2301408013	DINA MAULIDIAH
13.	2301408014	LIYA AMANAH
14.	2301408015	ANIS KURNIASARI
15.	2301408016	SITI KHALIMAH
16.	2301408017	ZAHEER HAFFATI ROIHAH
17.	2301408018	MIFTAH FATIMAH
18.	2301408019	ELISABET WIDI PRASETIANI
19.	2301408020	NOFA HIKMAWATI
20.	2301408022	INSIANA NAZILATUL KHOLIFAH
21.	2301408023	ERNI PURJAYANTI
22.	2301408024	TUTIK ENDARWATI
23.	2301408026	SELLY PEMATA SARI
24.	2301408027	PUTRI PRAJA OKTIARA DEWI
25.	2301408028	DEWI WULANDARI
26.	2301408029	RIA FITRASIH

27.	2301408030	CHOIRULLIDA NOOR LAILI
28.	2301408031	NUNIK TRI WAHYUNI
29.	2301408032	HESKY ELMIA IKHTIARI
30.	2301408033	ATIK MAESAROH
31.	2301408034	NOVIYANTI
32.	2301408035	RIANA DWI MURTI
33.	2301408037	NOVI KURNIAWATI
34.	2301408038	LAELA DWI ARINI
35.	2301408039	HERISTINA MUAFIQOH
36.	2301408040	HENI EKA SARI
37.	2301408041	LAELA NISWAH
38.	2301408042	TEA PISCA PARIMITA

